

## STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM DENGAN PENDEKATAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Diki Darma Andrivian

[diki.darma.2302318@students.um.ac.id](mailto:diki.darma.2302318@students.um.ac.id)

Universitas Negeri Malang

### **Abstrak**

*Bahasa Arab Selain sebagai media komunikasi utama dalam dunia islam, dalam era global dewasa ini kemampuan berbahasa arab menjadi satu keterampilan yang sangat berharga, sebab tujuan pembelajaran Bahasa arab tidaklah semata-mata karena kepentingan keagamaan saja, namun bisa berubah sesuai dengan kebutuhan dan faktor pendorongnya, seperti perdagangan, politik, wisata dan pendidikan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konsep filsafat pendidikan progresivisme dan strategi pembelajaran keterampilan berbicara (maharotul kalam), serta mengeksplorasi sejauh mana implementasi filsafat progresivisme terhadap pembelajaran bahasa Arab khususnya pada keterampilan berbicara (maharotul kalam). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa artikel jurnal, serta buku-buku yang terkait dan mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah berupa deskripsi tentang konsep filsafat progresivisme, konsep strategi serta metode pembelajaran bahasa Arab pada (maharatul kalam) serta implementasinya dengan pendekatan progresivisme. Dengan mengadopsi pendekatan ini diharapkan proses pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih relevan, dinamis, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab.*

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran, bahasa Arab, maharatul kalam

### **Abstract**

*In addition to being the primary medium of communication within the Islamic world, Arabic language proficiency has become an invaluable skill in today's global era. The objectives of learning Arabic are no longer limited solely to religious purposes but have expanded in accordance with varying needs and driving factors, such as trade, politics, tourism, and education. The purpose of this article is to describe the concept of progressive educational philosophy and strategies for teaching speaking skills (maharat al-kalam), as well as to explore the extent of the implementation of progressive philosophy in Arabic language instruction, particularly in the area of speaking skills (maharat al-kalam). This research employs a library research method, utilizing literature such as journal articles and relevant books to analyze the topic. The findings of this study offer a description of the concept of progressivism philosophy, strategies, and methods for teaching Arabic speaking skills (maharat al-kalam), along with their implementation through a progressive approach. By adopting this approach, it is expected that the Arabic language learning process becomes more relevant, dynamic, and motivating for students to actively engage in understanding and using the Arabic language.*

**Keywords:** learning strategies, Arabic language, maharat al-kalam

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab Selain sebagai media komunikasi utama dalam dunia Islam, dalam era global dewasa ini kemampuan berbahasa Arab menjadi satu keterampilan yang sangat berharga, sebab tujuan pembelajaran Bahasa Arab tidaklah semata-mata karena kepentingan keagamaan saja, namun bisa berubah sesuai dengan kebutuhan dan faktor pendorongnya, seperti perdagangan, politik, wisata dan pendidikan. Bahasa Arab merupakan salah satu dari sekian banyak Bahasa komunikasi yang ada di Dunia, Bahasa Arab juga merupakan Bahasa internasional yang telah diakui oleh PBB semenjak tahun 1973 (Satrio, 2020). Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Bahasa Arab dianggap layak dan penting untuk dipelajari, terlebih lagi jika melihat mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam, maka tidaklah mengherankan jika salah satu faktor pendorong yang paling utama adalah dorongan keagamaan.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengar (*maharotul istima'*), keterampilan berbicara (*maharotul kalam*), keterampilan membaca (*maharotul qiroah*), keterampilan menulis (*maharotul kitabah*), untuk menguasai kemampuan tersebut para ahli berpendapat bahwa kemampuan kebahasaan seseorang juga ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kosa kata (Mustofa, 2011). Mengingat betapa pentingnya penguasaan keterampilan tersebut dalam menghadapi dinamika zaman modern sekarang ini maka sangatlah dibutuhkan metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman yang dirasa dapat menumbuhkan semangat pembelajar yang aktif dan kreatif serta pendekatan pembelajaran perlu untuk diperbaharui. Salah satu landasan filsafat pendidikan yang dapat memberikan solusi adalah progresivisme.

Menurut Kristiawan (Kristiawan, 2016) filsafat progresivisme menekankan pada pengalaman langsung, pembelajaran kontekstual, berpusat pada kegiatan, dan menekankan partisipasi aktif siswa atau peserta didik. Untuk itu pendidikan merupakan alat untuk memproses dan merekonstruksi sebuah kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari output yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, insiatif, adaptif, dan kreatif sehingga sanggup menjawab tantangan zamannya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran keterampilan berbicara (*maharotul kalam*) serta konsep filsafat pendidikan progresivisme, mengeksplorasi sejauh mana implementasi filsafat progresivisme terhadap pembelajaran bahasa Arab khususnya pada keterampilan berbicara (*maharotul kalam*). Dengan mengadopsi pendekatan ini diharapkan proses pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih relevan, dinamis, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab. Langkah-langkah konkrit strategi pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan berbicara serta implementasinya berlandaskan filsafat progresivisme akan dipaparkan lebih lanjut dalam bagian pembahasan artikel.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan library research atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa artikel jurnal, serta buku-buku yang terkait dan mendukung dalam menganalisis topik penelitian ini. Menurut (Cooper, 2017) Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengkaji dan meninjau secara kritis sebuah pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil, serta membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara serta hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melakukan pengamatan secara seksama terhadap fenomena pembelajaran bahasa Arab yang kemudian di eksplorasi dan di interpretasikan sesuai fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data primer pada penelitian ini yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa Arab yang secara spesifik dalam keterampilan berbicara (*maharotul kalam*) dan konsep filsafat pendidikan progresivisme yang mana sumber data tersebut kemudian direduksi dengan hal yang terkait dengan topik bahasan sehingga peneliti mencoba untuk mengeksplorasi dan memberikan argumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa Arab dalam keterampilan berbicara dengan pendekatan filsafat progresivisme.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### Pembelajaran Maharatul Kalam

Keterampilan atau kemahiran dalam berbicara adalah tujuan utama pembelajaran bahasa, karena bahasa pada dasarnya adalah berbicara. Penguasaan dan pemahaman bahasa Arab yang sempurna akan sulit dicapai tanpa latihan lisan yang mendalam. Sistem lama pengajaran bahasa arab di Indonesia di nilai memiliki kekurangan, yaitu kurangnya latihan lisan yang intensif. Akibatnya, sedikit siswa yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan. Dalam pengajaran bahasa melalui kegiatan berbicara, efektivitas harus ditekankan. Ini ditunjukkan oleh kecepatan dan keepatan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang, serta ketepatan dalam memilih kosa kata dan kalimat yang tepat untuk situasi dan konteks (Khoiruman, 2021).

Maharotul kalam merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa arab. Menurut peraturan kementerian Agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan mata pelajaran bahasa Arab adalah (Syarifudin, 2014):

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira*), dan menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Oleh karena itu, diperlukan adanya tujuan yang harus dicapai selama proses pengajaran materi berbicara. Tujuan-tujuan ini termasuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap sumber ide, meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan ide, meningkatkan kemampuan mereka untuk berbicara dengan bahasa yang fasih, dan meningkatkan kemampuan kreatif mereka dalam memilih dan merangkai kata dan kalimat yang indah dan sesuai dengan situasi.

#### Tahapan Maharatul Kalam

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara setidaknya memiliki beberapa tahapan dalam prosesnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Khoiruman, 2021) bahwa terdapat tiga tahapan penting dalam pembelajaran kalam yaitu :

a. Tahap pra bicara

Tahap prabicara adalah tahap awal pembelajaran berbicara. Tujuan utamanya adalah untuk menjembatani siswa menyusun gagasan yang akan disampaikan, seperti menentukan tema, menentukan maksud dan tujuan pembicaraan, membuat kerangka isi bicara, menyusun teks sebagai bahan berbicara, berlatih atau menghafal teks, dan tahap gladi resik/uji coba.

b. Tahap berbicara

Tahap ini adalah tahap di mana pembicara menyajikan isi pembicaraan. Bentuk aktivitas berbicara bisa sangat beragam tergantung pada tujuan berbicara yang telah ditetapkan. Beberapa bentuk atau ragam aktivitas berbicara tersebut antara lain berpidato, ceramah, bermain drama, dialog, monolog, orasi ilmiah dan lain-lain.

c. Tahap pasca bicara

Tahap pasca bicara adalah tahap setelah aktivitas berbicara dilakukan. Kegiatan dalam tahap ini dapat berupa Tanya jawab, diskusi performa/apresiasi, koreksi performa, dan tindak lanjut atau pengembangan performa.

## **Strategi Pembelajaran Kalam**

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwasanya tujuan pembelajaran kalam mencakup beberapa hal antara lain kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan. Menurut (Khansa, 2016) Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kalam antara lain: (a) strategi langsung, (b) strategi jigsaw, (c) strategi group kecil, dan (d) strategi melihat gambar.

a. Strategi Langsung

Tujuan strategi ini adalah untuk mengajarkan siswa menceritakan apa yang mereka lihat dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar, baik yang diproyeksikan maupun yang tidak diproyeksikan untuk pembelajaran.

b. Strategi jigsaw

Salah satu contoh penggunaan strategi ini adalah membagi isi bacaan secara keseluruhan menjadi beberapa bagian kecil. Setiap siswa diberi tugas untuk memahami sebagian isi bacaan sebelum digabungkan menjadi satu. Dengan cara ini, diharapkan isi bacaan yang cukup panjang dapat dipahami secara cepat, dan karena diulang berkali-kali, proses pemahaman akan semakin mendalam.

c. Strategi group kecil

Strategi ini biasanya digunakan untuk lebih mengaktifkan peserta didik, sehingga masing-masing peserta didik akan merasakan pengalaman belajar yang sama.

d. Strategi melihat gambar

Salah satu tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk melatih kemampuan peserta didik untuk memahami dan memvisualisasikan isi sebuah bacaan.

## Metode-metode pembelajaran kalam

Berikut adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada materi pembelajaran kalam.

### a. Metode Langsung (Direct Method)

Ketidakpuasan dengan hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika terjemah terkait dengan kebutuhan nyata masyarakat mendorong metode ini. Menjelang pertengahan abad ke-19, hubungan antara negara-negara di Eropa menjadi lebih terbuka, yang menyebabkan kebutuhan akan kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif. Jadi, mereka membutuhkan metode baru untuk belajar bahasa kedua karena metode yang ada dianggap tidak efektif dan tidak praktis (Oensyar, 2015). Metode ini didasarkan pada gagasan bahwa proses belajar bahasa kedua (asing) sama dengan proses belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakan bahasa secara langsung dan intinsif dalam komunikasi dan dengan menyimak dan berbicara sebelum belajar membaca dan menulis.

Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa mengajar bahasa tidak sama dengan mengajar ilmu pasti atau alam, yang memerlukan rumus, berpikir, dan mengingat. Dalam pengajaran bahasa, siswa diminta untuk praktik langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa arab, dan kemudian mereka meniru kata-kata tersebut. Penekanan dari metode ini adalah bagaimana siswa pandai menggunakan bahasa asing, dan bukan pandai tentang bahasa asing yang dipelajari (Khoiruman, 2021).

Untuk mengajar bahasa asing, metode langsung adalah yang terbaik karena melatih kemahiran lidah secara langsung tanpa menggunakan bahasa ibu. Meskipun terlihat sulit pada awalnya, metode ini menarik bagi anak didik. Metode ini juga digunakan sebagai metode utama di institusi pendidikan Berlitz. Metode ini juga dikenal sebagai metode Berlitz (Izzan, 2011).

### b. Metode Alamiah (The Natural Method)

Metode Alamiah didasarkan pada gagasan bahwa siswa dapat belajar berkomunikasi dalam bahasa ke-2 dalam situasi kelas jika topik pembelajaran komunikasinya didasarkan pada kebutuhan siswa dan model aktifitasnya berfokus pada makna daripada bentuk, misalnya *ma ismuka* ?. Muhammad, tetapi dalam hal bentuk, jawabannya adalah *ismi Muhammad* (Oensyar, 2015).

### c. Metode percakapan (Conversation Method)

Mengajak siswa berbicara atau berbicara dalam bahasa asing yang diajarkan adalah cara langsung untuk menerapkan metode ini. Belajar bahasa asing sangat bergantung pada kemampuan berbicara aktif, berbicara atau bercakap-cakap, karena berbahasa pada dasarnya adalah berbicara, baru membaca. Metode ini sebanding dengan metode langsung dan alami (Izzan, 2011).

### d. Metode fonetik (Phonetic Method)

Metode ini menekankan pelatihan mendengarkan dan berbicara, dengan menyajikan pelajaran bahasa asing melalui latihan mendengarkan sebelum latihan mengucapkan kata-kata dan kalimat. Dengan kata lain, pelajaran dimulai dengan latihan mendengarkan sebelum latihan membaca sebelum latihan mengucapkan kata-kata atau kalimat. Strategi ini masih berhubungan dengan pendekatan langsung, bahkan jika mereka merupakan penyempurnaan dari pendekatan langsung. Beberapa ahli bahasa mengatakan metode ini juga disebut sebagai *athoriqoh an-nutqiyah* atau metode ucapan. Karena latihan lisan sangat penting (Khoiruman, 2021).

### e. Metode Praktek-Teori (Practice-Theory Method)

Sesuai namanya, metode ini lebih berfokus pada kemampuan praktis daripada teori. Tujuh unit materi praktis dan tiga unit materi teoritis dapat digunakan untuk membandingkan. Jadi, secara teoritis, kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa asing. Oleh karena itu, pengajaran difokuskan pada kemampuan komunikatif atau percakapan, sedangkan gramatika dapat diajarkan secara bertahap. Pada tahap awal, materi pelajaran praktis dimulai dengan percakapan sehari-hari sederhana, tetapi pada tahap berikutnya, materi menjadi lebih luas dan kompleks melalui diskusi teoritis dan penalaran ilmiah (Izzan, 2011).

f. Metode praktek pola-pola kalimat (Pattern-Practice Method)

Metode ini menekankan pada latihan langsung siswa untuk mengucapkan pola kalimat yang sudah tersusun dengan baik dan benar. Siswa harus menjadi kebiasaan mengucapkan pola-pola kalimat tersebut. Guru harus bilingual (menguasai dua bahasa) sehingga dapat membandingkan kata dan kalimat. Misalnya, bahasa Arab dan bahasa Indonesia digabungkan menjadi pola kalimat yang baik untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kisah (Yusuf & Anwar, 1995).

g. Metode pengontrolan bahasa (Language-Control Method)

Metode ini, yang sering disebut dengan "metode penyederhanaan", bertujuan untuk menyajikan materi dengan mengajarkan kosakata, struktur kalimat, dan istilah tertentu dalam jumlah terbatas. Dimulai dengan kosa kata sederhana, struktur kalimat menjadi lebih kompleks. Jika peserta didik aktif dan berdisiplin dalam menghafal dan menguasai kosakata bahasa asing, metode ini akan mudah digunakan (Khoiruman, 2021).

h. Metode bicara lisan (Oral Method)

Metode ini hampir sama dengan metode fonetik, tetapi yang pertama menekankan pada latihan lisan atau penuturan dengan mulut untuk menjadi lebih baik dalam berbicara lancar, sesuai dengan makharijul hurufnya, dan spontan. Latihan ini termasuk membuat kalimat dan sebagainya dengan mengaktifkan bicara lisan atau kalam. Target dari menggunakan teknik ini adalah kefasihan dan kelancaran berbicara (Yusuf & Anwar, 1995).

i. Metode berdasarkan kejiwaan (Psychological Method)

Metode ini menekankan kemampuan guru untuk memperhatikan dan melihat kondisi perkembangan mental dan hubungan pikiran siswa sehingga guru dapat menyesuaikan pelajaran mereka dengan kondisi siswa dengan menggunakan materi, lingkungan belajar, dan media yang sesuai. Memperhatikan kondisi kejiwaan siswa sangat ditekankan dalam metode ini, sehingga penyampaian materi pelajaran sangat memperhatikan perkembangan kemampuan dan kekuatan mental siswa. Jadi, materi yang diberikan sesuai dengan jiwa mereka, apa yang mereka sukai, dan sebagainya. Pelajaran dimulai dengan latihan lisan dan percakapan serta latihan menulis, membaca, dan mengarang (Khoiruman, 2021).

j. Metode Mim-Mem (Mimicry-Memorization Method)

"Mim-mem" adalah singkatan dari kata "mimicry", yang berarti meniru, dan "memorization", yang berarti menghafal atau mengingat sesuatu. Metode ini memungkinkan latihan mengucapkan kosakata dan struktur kalimat dengan meniru ucapan guru atau meniru ucapan informan penutur asli atau native speaker. Ini membuat latihan mudah diingat dan terbiasa bagi siswa karena didemonstrasikan secara langsung. Pada metode pengendalian bahasa, "peniruan dan drill demonstratif" diutamakan, sedangkan metode Mim-Mem mengabaikannya (Izzan, 2011).

k. Metode campuran (Eclectic Method)

Kondisi yang diharapkan untuk pengajaran bahasa asing selalu berbeda-beda antara negara, lembaga, dan waktu. Kondisi objektif termasuk tujuan pengajaran, kondisi guru, kondisi siswa, dan sarana. Karena fakta ini, metode eklektik muncul, yang menggabungkan dan memilih. Misalnya, metode langsung, seperti metode

psikologi dan metode Mim-Mem, dll. Di lembaga non-formal, seperti kursus, tampaknya metode ekletik banyak digunakan. Di sana, masing-masing guru mengajarkan materi bahasa asing sesuai dengan disiplin dan bidangnya masing-masing. Konsep dasar dari pendekatan ini adalah bahwa tidak ada pendekatan yang paling baik atau sempurna (Khoiruman, 2021).

### **Konsep Filsafat Progressivisme**

Pemikiran filsafat memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, secara filosofis yakni berfikir radikal dan mendalam sampai ke akar-akarnya inilah yang menjadi cikal bakal dari lahirnya berbagai macam bidang keilmuan yang kita kenal hingga saat ini. Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang digunakan dalam studi tentang masalah-masalah pendidikan. Filsafat menjadi faktor penentu “mau dibawa kemana” seorang peserta didik. Filsafat adalah perangkat nilai-nilai yang menjadi satu pondasi landasan untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, filsafat yang dijadikan akar pondasi dan panutan oleh seorang pendidik ataupun sekelompok masyarakat akan mempengaruhi tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Kristiawan, 2016).

Setiap masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda dengan yang lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah cikal bakal budaya. Budaya menjadi semacam perekat sosial dalam suatu masyarakat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan memerlukan sebuah lembaga di luar keluarga, yang berperan dalam upaya membentuk masyarakat yang ideal.

Menurut (Kristiawan, 2016) Filsafat pendidikan pada hakekatnya merupakan penerapan analisa filsafat terhadap lapangan pendidikan. John Dewey mengatakan bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Sedangkan pemikiran sesuai cabang-cabang filsafat turut mempengaruhi pula pada proses pelaksanaan pendidikan.

### **Sejarah Progressivisme**

Progressivisme adalah gerakan dan perkumpulan yang berdiri pada tahun 1918. Selama dua puluh tahunan merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru yang ragu-ragu terhadap gerakan ini, karena guru telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey, sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum progresif sendiri mengkritik filsafat Dewey, perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan (Suryati, 2022).

Gerakan progresif terkenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, keras dalam hal kedisiplinan, belajar pasif, dan banyaknya hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Begitu juga gerakan ini dikenal karena seruannya kepada para guru bahwa sebuah perubahan harus disegerakan untuk tercapainya kemajuan setelah perang dunia pertama, sehingga banyak guru yang mendukung hal ini, sebab gerakan pendidikan progressivisme dipandang sebagai sebuah kendaraan mutakhir demi kemajuan pendidikan (Sadulloh, 2014).

John S. Brubaeher mengatakan dalam (Kristiawan, 2016) bahwa filsafat progressivisme bersumber dari aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1885-1952), yang berpusat pada segi manfaat bagi hidup praktis. Maka banyak hal dalam progressivisme memiliki kesamaan dengan pragmatisme. Oleh karena itu, apabila orang menyebut pragmatisme, maka berarti sama dengan progressivisme.

### **Progressivisme Sebagai Filsafat Pendidikan**

Aliran progresivisme pada dasarnya mengakui dan berupaya mengembangkan asas progresivisme kedalam sebuah realitas kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup sesuai kondisi zaman dan tantangannya (Faiz & Kurniawaty, 2020). Maka idealnya, konsep pendidikan mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Dalam filsafat pendidikan, progresivisme merupakan aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi ragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi. Dengan memiliki kemampuan berpikir yang baik, subjek-subjek didik akan terampil membuat keputusan- keputusan terbaik pula untuk dirinya dan masyarakatnya serta dengan mudah pula dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Muhmidayeli, 2013).

Pandangan progresivisme menganggap bahwa proses pendidikan terdiri dari dua aspek: psikologis dan sosiologis. Pendidik harus tahu potensi dan kekuatan siswa mereka untuk berkembang dari perspektif psikologis. Dengan mengetahuinya, pendidik dapat memilih pendekatan dan landasan terbaik. Jika mempertimbangkan peran perspektif progresivisme di beberapa negara maju, jenis psikologi yang paling umum digunakan adalah behaviorisme dan pragmatisme. Ini sejalan dengan teori bahwa progresivisme juga disebut sebagai instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme. Semua aliran progresivisme ini berkaitan dengan alat, pengalaman, lingkungan, dan kemajuan dan manfaat dari suatu pekerjaan, termasuk pendidikan (Burhan, 2023).

Oleh karena itu, kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia harus dikembangkan, dan ini adalah fokus progresivisme, sebab progresivisme melihat manusia sebagai makhluk biologis yang independen dan menghormati martabat dan harkat manusia sebagai pelaku atau subyek dalam kehidupan mereka.

### **Progresivisme Dalam Pembelajaran Kalam**

Implementasi filsafat progresivisme pada pembelajaran Bahasa Arab khususnya pada pembelajaran kalam dapat melibatkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman belajar aktif dan relevan bagi siswa. Guru dapat memanfaatkan metode berbasis proyek, diskusi kelompok, dan eksplorasi mandiri untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Arab dan kemampuan berbicara para peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan prinsip filsafat progresivisme menurut (Fadlillah, 2017) menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan beberapa hal: 1) pendidikan progresif harus memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang menumbuhkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) minat anak harus menjadi fokus dari semua jenis pendidikan dan harus ditumbuhkan melalui interaksi dengan dunia nyata; dan 3) pendidik progresif bertindak sebagai pembimbing anak yang diarahkan untuk mengendalikan minat mereka sendiri.

Selain itu, integrasi teknologi dan sumber daya digital dapat mendukung pembelajaran progresivisme dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kontekstual, di mana Bahasa Arab (*maharatul kalam*) diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, juga dapat memperkuat pendekatan progresivisme.

Menurut Ahmad Ma'ruf (2012) dalam (Fadlillah, 2017) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

Oleh karena itu penting kiranya untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kreativitas, inisiatif, dan pemecahan masalah siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan bahasa Arab (*Maharatul kalam*) mereka secara lebih menyeluruh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran keterampilan bahasa Arab (*Maharatul kalam*) dengan pendekatan filsafat progresivisme dirasa tepat dan efektif dalam mengajarkan keterampilan berbicara pada peserta didik dengan mengadopsi beberapa strategi dan metode yang telah ditawarkan di atas seperti metode langsung (*direct method*) yang disebut juga (*al-thariqah al-mubasyirah*) ataupun dengan metode percakapan (*conversation method*) dan lain sebagainya, karena dengan model pendekatan progresivisme ini siswa sebagai fokus utamanya dan guru sebagai fasilitator, sebab pembelajaran *kalam* berbeda dengan pembelajaran keterampilan berbahasa seperti *istima'*, *qiroah*, dan *kitabah*. Dalam pengajaran *kalam*, guru dan siswa diharuskan untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi menggunakan bahasa tujuan atau bahasa yang sedang dipelajari.

Tanpa metode yang tepat maka peserta didik akan merasa jenuh dan bosan sehingga tidak bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab dan menganggapnya sebagai bahasa yang sulit dipelajari. Disamping itu, dengan pemanfaatan teknologi dan pendekatan progresivisme ini dapat mendukung pembelajaran dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan memfasilitasi pembelajaran secara kolaboratif dan kontekstual, di mana Bahasa Arab (*maharatul kalam*) diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan menyesuaikan dengan era perkembangan dan tuntutan zaman.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Burhan, A. (2023). Madzhab Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan. *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 11–22.
- Cooper, H. (2017). *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach* (Fifth Edit). <https://doi.org/10.4135/9781071878644>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora. <https://books.google.co.id/books?id=ZgC-DwAAQBAJ>
- Khansa, H. Q. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Hasna Qonita Khansa. *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 53–62. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara>
- Khoiruman, J. A. (2021). Metodologi Pembelajaran Maharotul Kalam. *Tazkirah*, 1(1), 1010–1031.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan; The Choice Is Yours*. Valia Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Rosdakarya.

- <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>  
Muhmidayeli. (2013). *Filsafat pendidikan*. Refika Aditama.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa arab inovatif*. UIN-Maliki Press.  
[https://books.google.co.id/books?id=\\_szCtQEACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=_szCtQEACAAJ)
- Oensyar, K. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Telaah Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. IAIN Antasari Press.
- Sadulloh, U. (2014). *Pengantar filsafat pendidikan*. Alfabeta.
- Satrio. (2020). *Pengembangan Desain Materi Ajar Bahasa Arab* (D. Septian (ed.)). Stain Sultan Abdurrahman Press.
- Suryati, A. dan. (2022). Pendidikan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Journal of Education and Instruction*, 5(8.5.2017), 2003–2005.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4886>
- Syarifudin, M. dan. (2014). *Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Lembaga Pendidikan Bahasa ARAB (LPBA) OCEAN Pare Kediri*. 5, 1–22.
- Yusuf, T., & Anwar, S. (1995). *Metodologi pengajaran agama dan bahasa Arab*. Rajawali Pers.  
<https://books.google.co.id/books?id=Nm2rAAAACAAJ>